



Makna Ritual Pepe Suku Dayak Indramayu

Yudha Dwi Nugraha, Toto Sugito, Chusmeru

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman.
 Email: novia.ulil@unsoed.ac.id

Publikasi

Vol. 02, No. 02
 Desember 2022

Kata kunci:

Aktivitas Komunikasi
 Etnografi Komunikasi
 Ritual Pepe

Keyword:

*Ethnography of
 Communication,
 Communication Activity,
 Pepe Ritual*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas komunikasi yang dilakukan antar anggota dan mengetahui makna yang terdapat dalam ritual Pepe serta komponen komunikasi yang terkandung dalam komunikasi ritual Pepe dikomunitas suku Dayak Indramayu. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. Sasaran penelitian ini adalah anggota komunitas suku Dayak Indramayu yang aktif melakukan ritual Pepe dan bertempat tinggal di sekitar padepokan Nyi Ratu Kembar. Dari hasil penelitian diketahui bahwa aktivitas komunikasi yang dilakukan antar anggota suku Dayak Indramayu lebih banyak menggunakan bahasa Dermayon baik dalam kegiatan sehari-hari maupun saat akan melakukan ritual. Makna dari ritual Pepe, yakni bertujuan untuk menyatukan diri dengan alam dan membersihkan jiwa. Ritual Pepe ini sifatnya tidak mengikat dan tidak memiliki tempat khusus, namun memiliki urutan tindakan-tindakan tertentu.

Abstract

The study was to determine the communication activities carried out between members and to find out the meaning contained in the Pepe ritual and the communication components contained in the Pepe ritual communication in the Indramayu Dayak community. The research uses qualitative methods with ethnographic studies of communication. The targets of this research are members of the Indramayu Dayak community who actively perform Pepe rituals and live around the Nyi Ratu Kembar hermitage. From the results of the study, it is known that communication activities carried out between members of the Indramayu Dayak tribe use the Dermayon language more both in daily activities and when going to perform rituals. The meaning of the Pepe ritual, which aims to unite oneself with nature and cleanse the soul. This Pepe ritual is not binding and has no special place, but has a certain sequence of actions.

1. Latar Belakang

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa barat. Penduduk Kabupaten Indramayu merupakan campuran antara suku Sunda dan Jawa sehingga budaya yang tumbuh dan berkembang merupakan bentuk implementasi ekspresi masyarakat setempat yang dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa dan Sunda. Oleh karena itu, bentuk kebudayaannya merupakan akulturasi dari kedua kebudayaan tersebut.

Ada banyak ritual yang dimiliki oleh Kabupaten Indramayu yang menarik, seperti *Nadran*, *Ngarot*, *Jaringan*, *Mapag Sri*, dan lain-lain. Namun, ada satu yang terselip suatu kebudayaan baru dari suatu komunitas yang bernama Suku Dayak Hindu Buddha Bumi Segandu Indramayu. Suku Dayak Hindu Buddha Bumi Segandu Indramayu merupakan salah satu komunitas yang ada di Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Menurut salah satu anggota komunitas ini, suku Dayak Hindu Buddha Bumi Segandu Indramayu bertempat di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Suku Dayak Hindu Buddha Segandu ini biasa disebut Dayak Indramayu atau Dayak Losarang. Pencetus ajaran Dayak Hindu Buddha Bumi Segandu ini ialah Takhmad Diningrat yang mulai menyebarkan ajarannya sejak tahun 1972-an. Ajaran dari kelompok suku Dayak Indramayu dinamakan dengan sebutan “Sejarah Alam Ngaji Rasa”. Arti dari kata “sejarah” adalah perjalanan hidup (awal, tengah, dan akhir) berdasarkan ucapan dan kenyataan. Sementara itu, “alam” adalah ruang lingkup kehidupan atau sebagai wadah kehidupan.

Adapun “ngaji rasa” adalah tata cara atau pola hidup manusia yang didasari dengan adanya rasa yang sepuas mungkin harus dikaji melalui kajian antara salah dan benar, dan dikaji berdasarkan ucapan serta kenyataan yang sepuas mungkin harus bisa menyatu agar bisa menghasilkan sari atau nilai-nilai rasa manusiawi, tanpa memandangi ciri hidup karena pandangan salah belum tentu benarnya (Berto Pramadya). Suku Dayak Indramayu juga memiliki kegiatan ritual upacara adat. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka serta sebagai pengabdian kepada kelompok. Bukanlah substansi kegiatan ritual itu sendiri yang terpenting, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri yang bersifat “abadi” dan bahwa kita diakui dan diterima dalam kelompok kita (Mulyana, 2012). Ritual-ritual dalam suku Dayak Indramayu ini pada dasarnya adalah sebagai upaya menyatukan diri dengan alam dan cara mereka melatih kesabaran. Salah satu yang menjadi daya tarik ialah aktivitas komunikasi antar anggota serta kegiatan ritual Pepe. Peneliti tertarik untuk mengetahui kegiatan ritual ini karena terbilang unik. Dari uraian di atas peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada aktivitas komunikasi serta makna ritual Pepe suku Dayak Hindu Buddha Bumi Segandu Indramayu.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif dengan metode penelitian studi etnografi komunikasi. Penelitian (berparadigma) kualitatif mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (natural setting) mereka. Bogdan dan Taylor, (dalam Moleong, 2019) mendefinisikan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode purposive sampling dengan criterion based selection atau didasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Artinya, peneliti akan memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang mantap dan mengetahui secara mendalam tanpa didasarkan strata, random atau daerah, melainkan didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Penelitian menggunakan teknik purposive sampling adalah agar peneliti dapat memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadikan sumber data yang tepat serta mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan penelitian peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer berasal dari data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan berupa pandangan, catatan harian, komentar, dan tanggapan informan terhadap peristiwa yang diteliti (Bungin, 2011). Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder berupa data pendukung yang diperoleh peneliti berupa artikel, literature, atau hasil kajian pustaka yang terkait dengan penelitian ini. Referensi dan buku-buku yang berkaitan dengan komunikasi ritual, kebudayaan, dan juga tentang suku Dayak Indramayu. Observasi partisipan adalah metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya. Peneliti akan berusaha menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut dan mencoba untuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai

kelompok dan pola-pola masyarakat. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban pertanyaan itu (Moleong, 2019).

Dokumentasi berasal dari catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, foto, video, dan sebagainya. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan (Moleong, 2019). Dalam menganalisis data, peneliti juga menggunakan model interaktif dari Huberman dan Miles. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, atau verifikasi. Dalam sebuah penelitian kualitatif, faktor yang terpenting yang harus diperhatikan adalah validitas data-data tersebut dengan mengacu pada kevalidan data maka peneliti menggunakan model triangulasi data. Dalam penelitian triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Aktivitas Komunikasi

Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, manusia melakukan aktivitas komunikasi. Aktivitas komunikasi setiap hari dibutuhkan dan dilakukan manusia agar dapat berinteraksi dengan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Komunikasi bisa dilakukan individu kepada individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Kegiatan aktivitas komunikasi ini bisa berupa komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal.

Situasi komunikatif dalam aktivitas komunikasi yang terjadi di dalam komunitas suku Dayak ini berlangsung setiap hari, baik dilakukan antaranggota maupun dengan masyarakat nonanggota suku Dayak Indramayu. Situasi tenang dan santai sering diciptakan antaranggota dalam berkomunikasi, baik saat akan melakukan ritual-ritual maupun setelah melakukan ritual. Situasi komunikatif yang tenang ini mereka ciptakan, baik ketika sedang berada di lingkungan mereka sendiri maupun ketika sedang berada di luar lingkungan mereka, yakni tempat-tempat umum di luar lingkungan mereka. Peristiwa komunikatif antaranggota komunitas ini kerap dilakukan baik itu dilakukan anggota yang telah lama bergabung kepada anggota yang baru maupun sebaliknya. Peristiwa komunikatif yang terjadi antaranggota, misalnya pada saat mereka berkumpul di padepokan, pada saat mereka membicarakan sesuatu yang memiliki tujuan yang sama dan terdapat beberapa partisipan komunikasi yang lebih dari satu, seperti pada saat Takhmad yang dianggap sebagai guru atau salah seorang anggota yang telah lama belajar di sini mengarahkan kepada orang-orang yang sedang belajar mengikuti cara hidup di sini untuk mengikuti apa yang mereka lakukan yang dianggap mereka sesuatu yang baik, seperti cara mereka menghormati kaum perempuan. Takhmad memberikan arahan dalam bentuk pernyataan sebagai bentuk edukasi guru kepada muridnya. Pernyataan yang disampaikan Takhmad ini termasuk dalam diskrit tindak komunikatif.

Selain itu ketika Takhmad berada di depan muridnya, Takhmad melayani istrinya dengan melakukan kegiatan yang biasa dilakukan kaum perempuan seperti, menyapu ataupun memasak. Secara tidak langsung Takhmad telah melakukan edukasi kepada muridnya bagaimana bersikap baik kepada kaum perempuan. Hal tersebut akan memantik murid-muridnya agar melakukan hal yang sama. Perilaku ini dapat dikatakan sebagai perilaku nonverbal.

Aktivitas komunikasi yang khas juga kerap terjadi ketika ada anggota suku Dayak Indramayu yang ingin melakukan ritual Pepe. Saat siang hari biasanya kerap terjadi komunikasi di antara anggota komunitas dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Dermayon. Situasi komunikasi tersebut terjadi ketika siang hari saat anggota komunitas selesai bekerja ataupun ketika sedang bersantai di padepokan. Peristiwa komunikasi dimulai dengan tujuan utama komunikasi dan menggunakan bahasa yang sama serta komunikasi berakhir ketika partisipan komunikasi beranjak untuk melakukan ritual.

Tindak komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif yang bersifat koterminus. Partisipan komunikasi biasanya memberikan perintah atau permohonan yang bersifat verbal untuk mengajak partisipan lain melakukan ritual Pepe secara bersamaan atau masal.

Aktivitas komunikasi ini menjadi aktivitas yang khas dan kompleks karena di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi. Peristiwa komunikasi ini terjadi secara berulang-ulang. Kekhasan lainnya terdapat pada penggunaan bahasa yang sama, yakni bahasa Dermayon.

3.2. Makna Ritual Pepe dan Komponen Komunikasi yang Terkandung dalam Komunikasi Ritual Pepe

Ritual Pepe menurut penuturan salah satu informan merupakan ritual yang paling sering dilakukan oleh komunitas ini. Ritual Pepe bias dilakukan secara individu maupun secara bersama-sama dan tidak memiliki keharusan syarat tempat untuk melaksanakan ritual tersebut. Ritual yang dilakukan pada siang hari ini tidak memiliki aturan khusus dalam hal partisipan yang ingin melakukan ritual. Artinya, semua orang yang ingin merasakan ritual ini diperbolehkan melakukannya dengan tujuan untuk menguji kesabaran dan pemurnian diri. Pada dasarnya ritual ini merupakan ritual lanjutan dari ritual-ritual yang telah dilakukan, yakni ritual Malam Jum'at Kliwon dan ritual Kungkum yang dilakukan pada malam hari sebelumnya. Namun, ritual ini tidak harus dilakukan setelah menjalani kedua ritual tersebut.

Menurut penuturan Takhmad, ritual Pepe ini mempunyai makna sebagai bentuk pemurnian diri dan bentuk usaha untuk menyatukan diri dengan alam. Meskipun ritual ini sifatnya tidak mengikat, namun orang-orang suku Dayak Indramayu kerap melakukan ritual ini. Sementara itu, menurut informan lain, yaitu Rusdi, ritual ini tergantung kepada yang menjalankannya, sesuai dengan tujuan yang ada di dalam hatinya sehingga setiap orang memiliki tujuan yang berbeda dalam melakukan ritual ini. Namun, pada dasarnya ritual ini berfungsi untuk menguji kesabaran manusia. Ritual Pepe merupakan peristiwa komunikatif yang bersifat sakral dimana para partisipan komunikasinya tidak sembarangan dalam melakukan tahap demi tahapan ritual Pepe ini. Secara umum fungsi dan tujuan partisipan secara individual dari ritual Pepe ialah untuk melatih kesabaran dan sebagai media untuk menyatukan diri dengan alam dengan memasrahkan diri terkena terik panasnya sinar matahari. Waktu untuk melakukan ritual Pepe ini ialah ketika siang hari atau biasa mereka lakukan ketika waktu telah menunjukkan pukul 11.00 dan dilakukan pada musim kemarau atau ketika tengah ada matahari. Bentuk pesan yang ada di dalam ritual ini menggunakan saluran nonverbal atau nonvokal, yakni berupa gerakan-gerakan, dari setiap gerakan tersebut memiliki isi pesan-pesan tersendiri. Urutan tindakan dari ritual ini, yakni diawali dengan duduk bersila lalu menempelkan kedua telapak tangan, lalu menengadahkan tangan ke atas sebagai bentuk permohonan sesuatu yang diminta oleh pelaku ritual. Dilanjutkan dengan gerakan meluruskan kaki dan meletakkan seluruh tubuh di atas tanah.

Kaidah interaksi yang diterapkan anggota suku Dayak Indramayu menurut pengamatan peneliti menggunakan bahasa Dermayon. Lie (2018) mendefinisikan pelayanan kesehatan memiliki beberapa pendekatan yaitu, preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di rumah sakit. Preventif ialah mencegah suatu permasalahan dalam kesehatan, promotif ialah promosi yang dilakukan melalui kegiatan layanan kesehatan, kuratif ialah tata cara pengobatan yang dilakukan dalam permasalahan kesehatan dan rehabilitatif ialah pemulihan yang dilakukan melalui kegiatan rumah sakit. Oleh karena itu, dalam melakukan *community relations* dengan masyarakat diperlukan adanya keselarasan antara pendekatan pelayanan kesehatan dengan harapan tujuan rumah sakit yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suku Dayak Indramayu merupakan suatu komunitas yang memiliki cara hidup tersendiri yang memiliki kegiatan ritual, salah satunya adalah ritual Pepe. Ritual Pepe sendiri memiliki kekuatan di dalamnya bagi para anggota komunitasnya meski ritual ini sifatnya tidak memaksa. Ritual ini mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu ritual yang dilakukan pada siang hari. Ritual ini bertujuan untuk mendekatkan diri dengan yang mereka percayai.

Kesimpulan kedua adalah aktivitas komunikasi dilakukan antar anggota suku Dayak Indramayu setiap hari baik di dalam padepokan maupun di luar padepokan. Bahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi ialah bahasa Dermayon. Aktivitas komunikasi yang dilakukan antar anggota ini lebih banyak bersifat nonverbal dengan menerapkan apa yang menjadi ajaran yang mereka laksanakan agar menjadi contoh bagi anggota lainnya tanpa harus banyak melakukan komunikasi verbal persuasive

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para tokoh dan masyarakat suku Dayak Indramayu yang telah mengizinkan penelitian ini

Referensi

- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* Surabaya: Airlangga University Press.
- Canggara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi revisi. Jakarta: Raja Grafindo perkasa.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Human Relations & Public Relations dalam Manajemen*. Bandung: PT Mandar Maju.
- _____. 2014. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- Haryani, Sri. 2011. *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuswarno, E. 2008. *Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliwari, Alo. 2013. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- M, Idianto. 2014. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L. 2019. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarta.
- Mulyana, Deddy dan J. Rakhmat. (2012). *Teori Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pramadya, Berto. (2012). Dayak Indramayu. *KebudayaanKesenianIndonesia.blogspot.com*. <https://kebudayaanKesenianIndonesia.blogspot.com/search?q=suku+dayak+indramayu>.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samovar, Richard E. Porter dan Edwin McDaniel. 2000. *Communication Between Cultures*. Belmont: Thomson Learning.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi ke-4)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.